

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti berhasil mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi *parenting* dalam film Dua Hati Biru karya Ginatri S. Noer berhasil menampilkan berbagai bentuk pola asuh *parenting* yang direpresentasikan melalui pasangan Bima dan Dara yang mendidik anaknya yang bernama Adam. Ditemukan ada empat bentuk pola asuh *parenting* yang diterapkan pasangan Bima dan Dara yaitu **pola asuh penelantar, otoriter, permisif dan demokratis**. Pola asuh penelantar direpresentasikan melalui adegan yang menunjukkan orang tua yang kehilangan anak, pertengkaran orangtua, orangtua yang sibuk bekerja serta sikap orangtua yang menyerah terhadap tantangan menjadi seorang orangtua. Pola asuh otoriter direpresentasikan melalui adegan yang menggambarkan Dara yang memerintah Adam dengan sikap yang tegas seperti Dara yang menyuruh Adam tidur tepat waktu dan jangan main sembarangan. Adegan ini ditunjukkan juga oleh Bima dan ibunya yang menyuruh untuk bersikap santun kepada ibunya. Pola asuh permisif digambarkan melalui beberapa adegan dimana Bima dan Dara menuruti semua keinginan Adam seperti bermain Bersama, membelikan boneka, berjualan Bersama serta membelikan ikan untuk Adam. Hal itu dilakukan untuk membuat senang hati Adam. Pola asuh demokratis dapat tergambarkan melalui adegan orangtua yang memahami dan terbuka pada anak seperti pada adegan kemauan Bima dan Dara belajar *parenting*, mau memaafkan anak, terbuka dengan anak, dan mau meminta maaf kepada anak jika orangtua melakukan kesalahan.
2. Dalam Film Dua Hati Biru terdapat bentuk *representamen* atau Tanda (*sign*), Objek dan interpretasi yang menampilkan nilai *Parenting*. Bentuk *representamen* dalam film ini ditunjukkan melalui berbagai adegan, dialog,

ekspresi mimik, serta simbol-simbol visual yang menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak. *Object* dari analisis ini adalah karakter yang ada dalam film *Dua Hati Biru* yang menampilkan bentuk pola asuh penelantar, otoriter, permisif dan demokratis, dan *interpretant* atau makna yang ditemukan peneliti setelah mengamati berbagai adegan film *Dua Hati Biru* menimbulkan interpretasi bahwa pasangan Bima dan Dara mengalami proses adaptasi sebagai pasangan muda yang minim pengalaman dalam mengasuh seorang anak. Tapi seiring jalannya cerita, Bima dan Dara mengalami perkembangan yang diawal film masih menggunakan pola asuh penelantar berkembang menjadi orang tua yang demokratis dalam mengasuh anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran akademis dan praktis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya serta sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait.

1. Saran Akademis

Secara akademis, penelitian ini masih menunjukkan beberapa hal yang masih bisa dikembangkan lagi baik dalam aspek teori ataupun kajian *parenting*. kajian terhadap karya sinematik, khususnya yang bertemakan keluarga dan parenting, memiliki potensi besar untuk memperkaya literatur kajian khususnya dalam pola asuh orangtua. Oleh karena itu untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan analisis lebih mendalam menggunakan pendekatan semiotika lain seperti model Roland Barthes atau Ferdinand de Saussure, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang konstruksi makna dalam film. Selain itu, studi komparatif antarfilm yaitu studi yang melibatkan perbandingan antarfilm untuk menemukan persamaan, perbedaan atau pola tertentu dengan tema serupa juga perlu dilakukan agar ditemukan pola representasi pola asuh dalam budaya populer Indonesia secara lebih

mendalam dalam hal ini film menjadi bagian budaya populer yang mempengaruhi dan merefleksikan nilai-nilai masyarakat Indonesia.

2. Saran Praktis

Secara praktis, Film *Dua Hati Biru* dapat menjadi media pembelajaran tentang bagaimana membangun keterikatan emosional dengan anak, bahwa keterlibatan aktif, komunikasi terbuka, serta keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin merupakan kunci utama dalam pengasuhan. Serta untuk dunia sinema di Indonesia, penting untuk terus mengangkat isu-isu keluarga dalam karya-karya lain, menjadikan film tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang memiliki makna. Dengan demikian, film seperti *Dua Hati Biru* berpotensi berkontribusi positif dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.